

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Self Efficacy*

1. Pengertian *Self Efficacy*

Bandura (1997) adalah tokoh yang memperkenalkan istilah *self efficacy*. Bandura menggunakan istilah *self efficacy* mengacu pada keyakinan (*beliefs*) tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk pencapaian hasil. Dengan kata lain, *self efficacy* adalah keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya (Mukhid, 2009). Menurut Bandura (1997), keyakinan *self efficacy* merupakan faktor kunci sumber tindakan manusia (*human agency*), jika seseorang berpikir tidak bisa melakukannya, maka orang tersebut tidak berusaha untuk melakukannya, “apa yang orang pikirkan, percaya, dan rasakan mempengaruhi bagaimana orang tersebut bertindak”.

Bandura (1997) mengatakan bahwa *self efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self Efficacy* merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari karena *self efficacy* yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan

yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan terhadap tantangan yang akan dihadapi.

Hal senada juga dikemukakan oleh Alwisol (2004) bahwa *self efficacy* merupakan gambaran penilaian kemampuan diri *self efficacy* mengacu pada pengetahuan seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan tugas tertentu tanpa perlu membandingkan dengan kemampuan orang lain (dalam Istiqomah & Hasan, 2011). *Self efficacy* yang positif adalah keyakinan untuk mampu melakukan perilaku yang dimaksud. Tanpa *self efficacy* (keyakinan tertentu yang sangat situasional), orang bahkan enggan mencoba melakukan suatu perilaku. Sedangkan Feist dan Feist (dalam Wahyuni, 2015) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan individu bahwa mereka memiliki kemampuan dalam mengadakan kontrol terhadap pekerjaan mereka terhadap peristiwa lingkungan mereka sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* secara umum adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya. *Self efficacy* secara umum tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya. *Self efficacy* akan mempengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, perilaku satu individu akan berbeda dengan individu yang lain.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Aspek-aspek *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997) *self efficacy* pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut ini adalah tiga dimensi tersebut.

a. Dimensi tingkat (level)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka *self efficacy* individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari, individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasakannya.

b. Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi dimensi, *self efficacy* adalah dimensi tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strength*), dan dimensi generalisasi (*generality*).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Menurut Bandura (Alwisol, 2004) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self efficacy* yaitu:

a. Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*)

Keberhasilan yang sering didapatkan akan meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki seseorang, sedangkan kegagalan akan menurunkan *self efficacy*. Apabila keberhasilan yang didapat seseorang lebih banyak karena faktor-faktor di luar dirinya, biasanya tidak akan membawa pengaruh terhadap peningkatan *self efficacy*. Akan tetapi, jika keberhasilan tersebut didapatkan dengan melalui hambatan yang besar dan merupakan hasil perjuangannya sendiri,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maka hal itu akan membawa pengaruh pada peningkatan *self efficacy*.

b. Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Experience*)

Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan *self efficacy* seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama. *Self efficacy* tersebut didapat melalui *social models* yang biasanya terjadi pada diri seseorang yang kurang pengetahuan tentang kemampuan dirinya sehingga mendorong seseorang untuk melakukan modeling. Namun, *self efficacy* yang didapat tidak akan terlalu berpengaruh bila model yang diamati tidak memiliki kemiripan atau berbeda dengan model.

c. Persuasi Sosial (*Social Persuasion*)

Informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa ia cukup mampu melakukan suatu tugas.

d. Keadaan fisiologis dan emosional (*Physiological and Emotional States*)

Kecemasan dan stres yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Pada umumnya seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan somatic lainnya. *Self*

efficacy biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stres dan kecemasan, sebaliknya *self efficacy* yang rendah ditandai oleh tingkat stres dan kecemasan yang tinggi pula.

- e. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sania Shah Syeda dan Amena Zehra Ali (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara religiusitas, perkembangan psikologis dan *Self Efficacy*. Ketika seseorang yang religius dihadapkan dengan tantangan, seseorang tersebut percaya bahwa dengan kembali dan berdoa kepada Allah dapat mengubah keadaan atau mendapatkan kekuatan yang cukup untuk dapat menoleransinya. Peneliti mempertahankan bahwa keyakinan tersebut dapat mengurangi perasaan ketidakberdayaan, kurangnya kekuatan dan perlunya mengandalkan dukungan dari kekuatan yang berada di luar diri.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa terdapat macam-macam faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* menurut Bandura (dalam Alwisol, 2004) yaitu Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*), Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Experience*), Persuasi Sosial (*Social Persuasion*), Keadaan Fisiologis dan Emosional (*Physiological and Emotional States*) dan juga berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sania Shah Syeda dan Amena Zehra Ali (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara religiusitas, perkembangan psikologis dan *Self Efficacy*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Djamaludin Ancok dan Suroso (2001) mendefinisikan religiusitas sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak, adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada diluar dirinya yaitu Tuhan (dalam Ratnah, 2015).

Religiusitas diartikan sebagai keberagaman individu yang menunjukkan tingkat sejauh mana individu mengamalkan, melaksanakan, dan menghayati ajaran-ajaran agamanya secara terus-menerus (Dister dalam Darokah & Safaria, 2005). Menurut Kurniawati (dalam Malihah, 2012) religiusitas diartikan sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang saat merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan sehingga hal ini akan membawa ketentrangan dan ketenangan dalam dirinya.

Religiusitas berkaitan dengan adanya internalisasi dari nilai-nilai, aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agama yang diyakininya. Agama menurut Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2008), adalah sistem symbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Anshari (dalam Azizah, 2005) mengartikan religi, agama, atau *din* sebagai sistem tata keyakinan atau tata keimanan atas dasar sesuatu yang mutlak diluar diri manusia dan merupakan suatu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggap mutlak, serta sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam lainnya dengan tata keimanan dan tata peribadatan yang telah dimaksud.

Menurut Jalaluddin (dalam Azizah, 2005) pada umumnya didalam agama terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan yang semua itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan suatu keyakinan dan penghayatan akan ajaran agama yang mengarahkan perilaku seseorang sesuai dengan ajaran yang dianutnya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Dimensi Religiusitas

Keberagamaan atau religiulitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi, dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Menurut Glock & Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2008), ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengalaman (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).

Pertama, dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat.

Kedua, dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. *Ritual*, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya. Dalam Kristen sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam kebaktian di gereja, persekutuan suci, baptis, perkawinan dan sebagainya.
- b. *Ketaatan*. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi. Ketaatan di lingkungan penganut Kristen diungkapkan melalui sembahyang pribadi, membaca injil dan barangkali menyanyi himne bersama-sama.

Ketiga, dimensi penghayatan. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural).

Keempat, dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya.

Kelima, dimensi pengalaman atau konsekuensi. Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Menurut Ancok & Suroso (2008), rumusan Glock & Stark yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam. Walaupun tak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan *akidah*, dimensi praktik agama disejajarkan dengan *syariah*.

Dimensi Keyakinan atau *akidah Islam* menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatic. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

Dimensi peribadatan (atau praktek agama) atau *syariah* menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid di bulan puasa, dan sebagainya.

Dimensi pengamalan atau *akhlak* menunjuk pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berderma, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuan untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.

Dimensi pengetahuan atau *Ilmu* menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya.

Sedangkan *dimensi penghayatan* menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman- pengalaman religious. Dalam keberislaman, dimensi ini

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terwujud dalam perasaan akrab/dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tenteram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan sholat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, dan perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi religiusitas menurut Glock & Stark yaitu. dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman atau konsekuensi. Sedangkan menurut Ancok & Suroso (2008) dalam keberislaman yaitu dimensi akidah Islam, dimensi syariah, dimensi akhlak, dimensi ilmu, dan dimensi penghayatan.

C. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Suran & Rizzo (dalam Mangunsong 2014) berdasarkan batasan para ahli, di bawah ini kemukakan bahwa anak yang tergolong luar biasa atau memiliki kebutuhan khusus adalah : “Anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/ kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional, juga anak anak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang berbakat dengan intelegensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus/luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional”.

Menurut Hallahan dan Kauffman (1980) anak luar biasa adalah anak-anak yang membutuhkan pendidikan khusus dan layanan jika anak-anak tersebut menyadari bahwa anak-anak tersebut adalah manusia yang berpotensi. Anak luar biasa tersebut memerlukan pendidikan khusus karena mereka berbeda dengan anak lainnya dalam satu hal atau lebih dari beberapa hal berikut: mengalami keterbelakangan mental, kesulitan belajar, gangguan emosional, kesulitan dalam bahasa atau pengucapan, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan atau memiliki bakat khusus. Sedangkan pengertian tentang pendidikan khusus/luar biasa diberikan oleh Hallahan dan Kauffman (2006) adalah instruksi yang di desain khusus untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan yang tidak lazim dari siswa berkebutuhan khusus. Materi, teknik belajar mengajar, atau peralatan dan/atau fasilitas khusus mungkin diperlukan.

Gearheart (dalam Shofiah, dkk, 2014) mengatakan bahwa seorang anak dianggap berkelainan bila memerlukan persyaratan pendidikan yang berbeda dari rata rata anak normal, dan untuk dapat belajar efektif memerlukan program, pelayanan, fasilitas dan materi khusus. Menurut Sumekar (2009) anak berkebutuhan khusus adalah “anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dansosial, atau dari gabungan dari hal-hal tersebut

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus yang disesuaikan dengan penyimpangan, kelainan, atau ketunaan mereka.

Anak yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosional atau perilaku, hambatan fisik, komunikasi, autisme, *traumatic brain injury*, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, dan anak-anak yang memiliki bakat khusus (Anggraini, 2013).

Dari definisi tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa, anak yang tergolong luar biasa atau berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal di atas; yang memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitasnya secara maksimal.

2. Istilah-istilah Anak Berkebutuhan Khusus

Berkaitan dengan label kekhususan yang sering dikenakan pada seseorang, maka perlu dipahami perbedaan istilah-istilah yang bisa salah diinterpretasikan yaitu: “*Impairment*”, “*Disability*”, dan “*Handicapped*” (Mangunsong, 2011).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. **Impairment** (kerusakan) biasanya dikaitkan dengan kondisi medis atau organis, adanya penyakit atau kerusakan dari suatu jaringan. Misalnya, kekurangan oksigen pada waktu lahir dapat menyebabkan kerusakan otak atau gangguan neurologis, yang bisa menjadikan anak menderita kelumpuhan otak (*cerebral palsy*). Kelainan kromosom yang menyebabkan Sindroma Down atau kerusakan syaraf pendengaran yang mengakibatkan ketulian.
- b. **Disability** (kekhususan), merupakan konsekuensi fungsional dari kerusakan bagian tubuh, atau kondisi yang menggambarkan adanya disfungsi atau berkurangnya suatu fungsi yang secara objektif dapat diukur/dilihat, karena adanya kehilangan/kelainan dari bagian tubuh/organ seseorang. Misalnya, tidak adanya tangan, kelumpuhan pada bagian tertentu dari tubuh, membuat seseorang tidak bisa jalan tanpa kruk atau kursi roda. Akan tetapi, bukan berarti menjadi *handicap* dalam membaca.
- c. **Handicapped** (ketidakmampuan), merupakan konsekuensi sosial atau lingkungan dari kekhususan, ketika masalah/akibat dari kerusakan (*impaired*) berinteraksi dengan lingkungan/tuntutan fungsional yang dibebankan pada seorang anak berkebutuhan khusus pada situasi tertentu. Misalnya, anak buta tidak mampu ketika harus melakukan perjalanan jauh, dibandingkan anak yang normal. Akan tetapi, ia bisa melakukan perjalanan di daerah yang sudah

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dikenalnya, atau lebih berprestasi dalam bidang music, mencuci negatif film dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 3 istilah anak berkebutuhan khusus yaitu, *Impairment* (Kerusakan), *Disability* (Kekhususan), dan *Handicapped* (Ketidakmampuan).

3. Reaksi orang tua

Pendekatan *stage theory* mengemukakan bahwa orangtua melalui beberapa tahap setelah mengetahui memiliki anak berkebutuhan khusus. Beberapa tahap ini sama dengan yang dilalui oleh keluarga yang kehilangan seseorang yang sangat dicintai karena meninggal. Menurut Telford dan Sawrey (dalam Mangunsong, 2011). Mengelompokkan reaksi orangtua sebagai berikut:

- a. Mengatasi secara realistik masalah anak
- b. Menolak kecacatan anak
- c. Mengasihi diri sendiri
- d. Perasaan ambivalen terhadap kecacatan anak
- e. Proyeksi
- f. Rasa bersalah, rasa malu dan depresi
- g. Pola saling ketergantungan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menunjukkan macam-macam reaksi, diantaranya menurut Telford dan Sawrey yaitu mengatasi secara realistik masalah anak, menolak kecacatan anak, mengasihi diri sendiri,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perasaan ambivalen terhadap kecacatan anak, proyeksi, rasa bersalah, rasa malu dan depresi, serta pola saling ketergantungan.

D. Kerangka Berfikir

Tuhan memberikan kepada setiap pasangan suami istri seorang anak untuk dijaga dan dirawat agar menjadi seseorang yang berakhlak dan berguna bagi nusa bangsa. Tetapi ketika orang tua dititipkan seorang anak yang memiliki perhatian lebih dan khusus, maka disitu dapat dilihat kemampuan orangtua tersebut dalam menjaga titipan yang diberikan Allah.

Anak yang diberi perhatian lebih dan khusus biasanya disebut dengan anak berkebutuhan khusus, yaitu menurut Sumekar (2009) anak berkebutuhan khusus adalah “anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dansosial, atau dari gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga merekamemerlukan pelayanan pendidikan yang khusus yang disesuaikan dengan penyimpangan, kelainan, atau ketunaan mereka .

Anak yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosional atau perilaku, hambatan fisik, komunikasi, autisme, *traumatic brain injury*, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, dan anak-anak yang memiliki bakat khusus (Anggraini, 2013).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam menerima anugerah khusus yang diberikan Allah kepada orangtua, banyak reaksi-reaksi yang berbeda pada setiap pasangan. Dalam hal ini, orangtua haruslah memiliki *self efficacy* yaitu kemampuan atau keyakinan didalam dirinya bahwa ia mampu untuk menjaga dan merawat serta mendidik anak berkebutuhan khusus tersebut dengan sebaik-baiknya.

Bandura (1997) mengatakan bahwa *self efficacy* pada dasarnya adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan individu tersebut tentang sejauh mana individu mampu menerima cobaan yang diberikan Tuhan dengan ikhlas sehingga dapat mencapai hasil yang terbaik. Menurut Bandura (1997), keyakinan *self efficacy* merupakan faktor kunci sumber tindakan manusia (*human agency*), jika seseorang berpikir ia tidak bisa melakukannya, maka seseorang tersebut tidak berusaha untuk melakukannya, “apa yang orang pikirkan, percaya, dan rasakan mempengaruhi bagaimana mereka bertindak”.

Menurut Bandura (dalam Izzah, 2012) individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: mampu menangani masalah yang mereka hadapi secara efektif, yakin terhadap kesuksesan dalam menghadapi masalah atau rintangan, masalah dipandang sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi bukan untuk dihindari, gigih dalam usahanya menyelesaikan masalah, percaya pada kemampuan yang dimilikinya, cepat bangkit dari kegagalan yang dihadapinya, serta suka mencari situasi yang baru.

Keyakinan *efficacy* juga dapat mempengaruhi sejumlah stress dan pengalaman kecemasan individu, seperti ketika mereka menyibukkan diri dalam suatu aktifitas (Mukhid, 2009). Salah satu aktifitas yang dapat dilakukan orangtua adalah kegiatan beragama (religiusitas). Djamaludin Ancok dan Suroso (2001) mendefinisikan religiusitas sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Religiusitas pada orangtua akan sangat dibutuhkan dalam hidupnya apabila mengalami keadaan yang membuat cemas atau gelisah dan penuh tekanan. Hal ini dikarenakan individu dengan religiusitas yang tinggi dianggap memiliki pedoman untuk merespon hidup dan mempunyai daya tahan yang lebih baik dalam mengelola permasalahan yang dihadapi. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sania Shah Syeda dan Amena Zehra Ali (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara religiusitas, perkembangan psikologis dan *Self Efficacy*. Ketika seseorang yang religius dihadapkan dengan tantangan, seseorang tersebut percaya bahwa dengan kembali dan berdoa kepada Allah dapat mengubah keadaan atau mendapatkan kekuatan yang cukup untuk dapat menoleransinya.

Salah satu dimensi dalam religiusitas adalah dimensi pengalaman atau akhlak. Religiusitas dengan dimensi pengalaman atau akhlak ini tercermin dari bagaimana seorang muslim berperilaku sebagaimana yang diajarkan oleh agamanya. Salah satunya ialah menjaga dan merawat anak yang merupakan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

amanat dari Allah SWT dengan baik dan penuh kasih sayang sebagai tanda terimakasih kepada Allah atas anugerah yang telah diberikannya.

Dimensi religiusitas yang paling utama adalah dimensi keyakinan atau akidah Islam. Religiusitas dengan dimensi keyakinan atau akidah Islam tercermin dari seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap ajaran agamanya, salah satunya yaitu beriman/yakin kepada Allah. Sesuai dengan pandangan Islam bahwa *self efficacy* itu adalah iman seorang individu. Iman dari segi bahasa adalah membenarkan sesuatu, mempercayai, dan mengakui (Ruhi, dalam Noornajihan, 2014). Seseorang itu tidak akan melakukan amal saleh jika ia tidak beriman kepada Allah SWT atau tidak sempurna keimanan seorang mukmin jika ia tidak melakukan praktek yang dituntut dan meninggalkan perbuatan yang dilarang oleh syara'. Kepercayaan terhadap kemampuan diri dalam melakukan suatu tugas atau menempuh suatu rintangan bertitik tolak dari firman Allah SWT yang artinya:

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Al Quran 2: 286, dalam Al-Qur'an terbitan Darus Sunnah, 2002).

Ayat di atas jelas menunjukkan bahwa Allah tidak akan membebani hambanya dengan sesuatu yang tidak sanggup ia tanggung. Jika individu percaya dengan janji Allah ini, maka akan timbullah satu bentuk keyakinan internal bahwa suatu tugas yang diberikan kepadanya mampu diimplementasikan serta rintangan yang ditempuh dalam melaksanakan tugas

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tersebut mampu diatasi, karena kemampuan itu sebanding dengan apa yang ditentukan oleh Allah kepada individu tersebut.

Keberagamaan atau religiulitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Hakikat atau hikmah terjadinya suatu musibah atau cobaan pada diri seseorang hanya dapat disingkap ketika individu tersebut bersabar, bersyukur dan bermuhasabah atas apa yang telah dilakukan. Pada saat itu barulah individu yang ditimpa musibah tersebut akan menyadari bahwa apa yang ditetapkan oleh Allah baginya apakah baik atau buruk adalah yang terbaik buat diri, selanjutnya lahirlah perasaan ridha atas ketentuan Allah SWT. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi tidak hanya percaya pada kemampuan diri yang dimilikinya, melainkan seterusnya akan melaksanakan suatu tugas dengan penuh komitmen dan konsisten, bahkan pada penghujung segala usaha yang dilakukan akan menyerahkan segala usaha tersebut kepada Allah SWT. Sesuai dengan aspek yang terdapat pada *self efficacy* menurut perspektif islam yaitu sabar, syukur, ridho, dan tawakal.

Seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi akan mampu memiliki *self efficacy* yang baik dalam menyelesaikan masalah serta cobaan yang dihadapinya dengan keyakinan kepada Allah (salah satu dimensi dalam

religiusitas) dan meyakini bahwa segala cobaan yang diberikan pasti ada hikmahnya sehingga orangtua dapat menerima anak yang berkebutuhan khusus dengan ikhlas.

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian yaitu “Ada Hubungan Antara Religiusitas dengan *Self Efficacy* pada Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Di Pekanbaru”.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.